

**MEMAHAMI PENGALAMAN KOMUNIKASI PERSUASI PENDAMPING  
DALAM PROGRAM REHABILITASI SOSIAL WANITA PEKERJA SEKS PADA  
RESOSIALISASI ARGOREJO KOTA SEMARANG**

**ABSTRAK**

Komunikasi persuasi adalah suatu proses memengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Dengan menggunakan kata-kata lisan dan tertulis, menanamkan opini baru dan usaha yang disadari mengubah sikap, kepercayaan, dan perilaku orang lain melalui transmisi pesan. Pada program rehabilitasi sosial terhadap wanita pekerja seks (WPS) di Resosialisasi Argorejo Kota Semarang, pendamping berperan untuk mempengaruhi motivasi WPS dalam mengembalikan perannya di masyarakat dengan beralih pekerjaan.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan pengalaman unik pendamping dari pihak Resosialisasi Argorejo, Dinas Sosial, Pemuda dan Olahraga Kota Semarang, dan PKBI Griya ASA Kota Semarang terhadap WPS mengenai komunikasi persuasi yang dilakukan dalam komunikasi antarpribadi dan kelompok dengan pendekatan insentif. Konsep diri WPS akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Hal ini diperjelas dengan pendekatan insentif dalam Teori Respons kognitif dan pendekatan nilai-ekspektansi. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang mengambil sikap yang memberikan keuntungan lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pendamping dan WPS melakukan pendekatan awal secara individual dan dalam kelompok. Hal ini mempengaruhi tingkat kedekatan, keterbukaan dan kepercayaan WPS terhadap pendamping. Ketika WPS mampu untuk memaknai pesan, perilaku yang ditunjukkan akan sesuai dengan tujuan program rehabilitasi sosial. WPS juga akan memahami bahwa beralih pekerjaan akan memberikan kesempatan yang lebih baik lagi dalam menjalankan perannya sebagai bagian dari masyarakat, yakni dengan mematuhi aturan, norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Kata kunci : Persuasi, Rehabilitasi, WPS

# **UNDERSTANDING THE COMMUNICATION EXPERIENCE OF PERSUASION IN A SOCIAL REHABILITATION PROGRAMME TO ACCOMPANYING WOMEN SEX WORKERS ON RESOCIALIZATION ARGOREJO SEMARANG**

## **ABSTRACT**

Persuasion is a process influenced by the attitudes, opinions, and behaviors of others, both verbal and nonverbal. By using the words spoken and written, instilling a new opinion and effort consciously changing the attitudes, beliefs, and behavior of other through transmission of the message. On the social rehabilitation of women sex workers (WSW) in Semarang City, Resocialization Argorejo escort role to influence motivation in return for her role in the community by switching jobs.

This research uses qualitative descriptive study type with the approach of the Phenomenology. This research seeks to explain the unique experience of accompanying from Resocialization Argorejo, Dinas Sosial, Pemuda and Olahraga Semarang City, and LSM PKBI Griya ASA toward WSW about communication persuasion in interpersonal communication and group incentive approach. The concept of self WSW will affect decision making. This is made clear by the incentive approach in Cognitive Response Theory and approach to value-ekspetansi. This theory explains that a person take a stance that provides greater advantages.

Based on the results of the study, suggests that the escort WSW doing the initial approach, individually and in groups. This affects the level of closeness, openness, and trust of WSW to escort. When WSW is able to interpret the message, the behavior that is demonstrated to be in accordance with the purposes of social rehabilitation programmes. WSW will also understand that turning the job will give her a better chance of running again in her role as part of the community, namely the compliance with rules, norms, and values which prevail in the community.

**Keywords :** Persuasion, Rehabilitation, WSW

**MEMAHAMI PENGALAMAN KOMUNIKASI PERSUASI PENDAMPING  
DALAM PROGRAM REHABILITASI SOSIAL WANITA PEKERJA SEKS PADA  
RESOSIALISASI ARGOREJO KOTA SEMARANG**

**A. Pendahuluan**

Nilai dan aturan yang berlaku di masyarakat merupakan hasil dari budaya. Budaya terbentuk dari kebiasaan manusia dalam merepresentasikan satu hal dan yang lainnya, selanjutnya menjadikannya sebagai patokan di kehidupan selanjutnya. Aturan yang berlaku dalam masyarakat menjadi patokan untuk mengatur tingkah laku dalam berinteraksi. Wanita pekerja seks (WPS) atau lebih dikenal dengan pekerja seks komersial (PSK) adalah wanita yang pekerjaan utamanya sehari-hari memuaskan nafsu seksual laki-laki atau siapa saja yang sanggup memberikan imbalan tertentu yang biasa berupa uang atau benda berharga lainnya (Mudjijono, 2005:16). Hal ini menjadi pemisah antara masyarakat dan WPS. Pemisahan ini bukan tanpa alasan, WPS merupakan jenis pekerjaan yang sulit diterima oleh masyarakat karena dianggap tidak bermoral dan melanggar aturan yang berlaku di masyarakat.

Dalam kebebasan individu terdapat batasan sosial dalam berinteraksi. Norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Masing-masing individu yang terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang dipilih secara aktif dan sukarela. Pembentukan sikap sosial dalam masyarakat dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, biasanya tidak hanya oleh seseorang tetapi juga oleh orang lain yang sekelompok atau di masyarakat.

Alasan yang paling utama dalam bekerja sebagai WPS, seringkali terkait dengan materi. Ketika sudah tidak ada lagi pilihan lain untuk mempertahankan hidupnya, maka

jalan pintas ini dianggap setimpal dengan terpenuhinya kebutuhan dasar yang mendesak. Kurangnya pendidikan, keahlian dan pengetahuan akan hal-hal yang bersifat rohani menjadikan WPS sebagai pilihan untuk mempertahankan hidup, ditambah lagi saat ini sangat sulit menemukan pekerjaan dengan pendidikan dan tingkat pengetahuan yang minim.

Tingginya jumlah lokalisasi dan semakin meningkatnya jumlah WPS semakin menunjukkannya ekonomi masyarakat yang semakin kritis. Bekerja sebagai WPS bukanlah pilihan untuk memperoleh materi. Tetapi karena dianggap dapat menghasilkan uang dengan cepat, jumlah yang banyak, dan mudah, membuat mereka memilih pekerjaan ini. Konsekuensi yang harus ditanggung oleh WPS merupakan dikucilkan oleh masyarakat

Untuk membimbing dan mendampingi WPS maka pemerintah bersama-sama dengan masyarakat mengadakan program rehabilitasi sosial, yakni yang bertujuan untuk memasyarakatkan kembali. Tugas ini menjadi tanggung-jawab dalam program Kementerian Sosial di Indonesia. Dinsospora Kota Semarang mendapat bagian untuk melaksanakan program rehabilitasi sosial, yang lebih merumuskan pada program pengentasan WPS untuk masa depan.

Lokalisasi menjadi salah satu sasaran bagi Dinas Sosial Pemuda dan Olah Raga (Dinsospora) Kota Semarang dengan pengadaan program rehabilitasi sosial. Program ini mulai sejak tahun 2009, bekerja sama dengan lokalisasi Sunan Kuning atau yang sekarang berganti nama dengan sebutan Resosialisasi (Resos) Argorejo di Kota Semarang yang diketuai oleh Bapak Suwandi E.P. Rehabilitasi sosial yang diadakan di Resosialisasi Argorejo bekerja sama dengan Dinsospora Kota Semarang, Dinas Kesehatan Kota

Semarang, Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, dan Bina Masyarakat Kapolres Kota Semarang. Subjek penelitian ini melibatkan lima orang narasumber yaitu tiga orang pendamping dan dua orang wanita pekerja seks. Tiga orang pendamping terdiri dari Ketua Resosialisasi Argorejo Kota Semarang, pekerja lapangan (PL) dari LSM PKBI Griya ASA Kota Semarang dan Kepala Bidang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Dinsospora Kota Semarang. Ketiganya dengan latar belakang yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama dalam program rehabilitasi sosial. Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya komunikasi persuasi, untuk mengetahui proses dan strategi komunikasi yang terjadi antara pendamping dan WPS dalam pengambilan keputusan yang baru. Selain itu juga digunakan pendekatan insentif, Teori Respons Kognitif dan nilai ekspektansi untuk memahami pengaruh keuntungan maksimal yang mempengaruhi sikap WPS dalam pengambilan keputusan.

Rehabilitasi sosial berfungsi untuk melaksanakan proses memasyarakatkan kembali anggota masyarakat yang perilakunya tidak sesuai dengan harapan dari sebagian besar masyarakat. Tujuan utama dari pengadaan pendampingan dan konseling ini adalah bagaimana pendamping dapat melakukan komunikasi persuasi yang efektif, sehingga dapat mengarahkan WPS kepada keputusan meninggalkan dunia prostitusi dan memilih pekerjaan yang lebih bermartabat. Tentunya dibutuhkan waktu dan tahapan dalam membimbing dan setiap keputusan tidak dapat dipaksakan kepada orang lain.

Untuk itu, Pemerintah Kota Semarang mengadakan program rehabilitasi sosial, selain untuk pengentasan masalah tuna sosial, juga dapat memberikan solusi dari kesenjangan sosial yang muncul antara WPS dan masyarakat, akibat konsekuensi dari pekerjaan mereka. Program rehabilitasi sosial ini dilakukan secara bertahap dan dalam kurun waktu tiga tahun

diharapkan WPS dapat meninggalkan dunia prostitusi serta kembali mematuhi norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Tidak menutup kemungkinan proses rehabilitasi ini menemui hambatan.

Komunikasi persuasi bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang yang menimbulkan perubahan. Dalam melaksanakannya pendamping berperan sebagai komunikator yang mampu untuk melakukan komunikasi secara personal kepada setiap individu dan lebih baik bila dilakukan secara tatap muka. WPS sebagai pihak penerima pesan merupakan individu atau kelompok yang menjadi sasaran persuasi untuk mengubah pendapat, sikap dan perilakunya. Sedangkan pesan merupakan pemberian pengertian. Setiap pesan yang disampaikan oleh pendamping dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pada WPS.

## **B. ISI**

Dengan menggunakan pendekatan interpretif untuk menganalisis fenomena yang diteliti yang dipadu dengan *self-disclosure theory*, pendekatan insentif (Teori Respons Kognitif dan nilai ekspektansi) dan komunikasi persuasi. Tujuan penelitian adalah untuk memahami pengalaman komunikasi persuasi dan mengetahui kendala komunikasi yang muncul dalam melakukan pendampingan itu sendiri. Karena tujuan interpretasi bukan untuk menemukan hukum yang mengatur kejadian-kejadian, tetapi berusaha mengungkapkan cara-cara yang dilakukan orang dalam memahami pengalaman mereka sendiri.

Paradigma interpretif kemudian dikombinasikan dengan pendekatan fenomenologis, yang sama-sama berusaha melihat realitas berdasarkan pengalaman individu yang mengalami langsung pengalaman tersebut tanpa berusaha mengategorikan

fenomena yang ada. Diharapkan dapat terjadi pemahaman terhadap cara-cara orang dalam memahami pengalaman mereka sendiri dan akhirnya menentukan realitas keberadaan manusia yang merupakan inti dari paradigma interpretif.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bagaimana pendamping membangun kedekatan dan keterbukaan terhadap WPS. Pendamping berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, informan I merupakan pendamping dari pihak pengurus Resosialisasi (Resos) Argorejo sendiri. Kesibukan sebagai ketua yang membatasi informan I untuk melakukan pendekatan secara personal terhadap WPS. Untuk pertemuan antara informan I dengan WPS, dilakukan secara berkelompok dalam penyuluhan. Hal tersebut dilakukan oleh pengurus Resos Argorejo atau bawahan dari informan I yang telah dibentuk. Interaksi yang dilakukan tidak secara langsung, melainkan mengawasi melalui laporan dari pengurus Resos Argorejo.

Pendekatan oleh informan kedua, dilakukan dalam dua bentuk, komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam kelompok. Komunikasi antarpribadi dilakukan ketika pendamping menerima laporan kesehatan dari klinik Griya ASA, yang menjadi tempat cek kesehatan bagi WPS. Komunikasi kelompok dilakukan pada saat pelatihan keterampilan yang diadakan sekali dalam sebulan di Gedung Resos.

Selanjutnya, informan yang ketiga berasal dari pihak pemerintah. Informan III ditunjuk sebagai Kepala Bidang PMKS (penyandang masalah kesejahteraan sosial) dalam Dinsospora Kota Semarang. Awal pendekatannya hampir sama dengan informan I yang melakukan pendekatan secara berkelompok, yakni dalam acara penyuluhan atau pelatihan yang dilakukan sekali dalam sebulan oleh Dinsospora Kota Semarang. Dapat diakuinya, dengan intensitas pertemuan yang jarang, sehingga beranggapan bahwa ia kurang dapat

mengenal WPS secara individual.

Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana komunikasi persuasi yang dilakukan oleh pendamping terhadap WPS. Kasus nyatanya adalah WPS yang memiliki harapan akan pemenuhan kebutuhan dan pemuasan dalam hal materi, yang berujung pada pelanggaran nilai dan norma dalam masyarakat. Stigma yang diberikan oleh masyarakat sebagai akibat dari ketidakmampuan individu. Untuk mengembalikan kembali WPS ke dalam masyarakat maka perlu dilakukan pendekatan secara persuasi yang mengajak WPS memikirkan kembali tentang pekerjaannya.

Pendekatan komunikasi yang efektif dilakukan dengan menyesuaikan pesan persuasi agar terkait dengan dasar motivasi setiap WPS. Hal ini disebabkan oleh karena lebih dari setengah WPS yang ada di Resos Argorejo memiliki latar belakang yang sama, yakni masalah ekonomi dan berpendidikan rendah. Maka pendampingan dengan mengarahkan WPS pada pelatihan keterampilan dirasa sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh WPS. Pendamping mewajibkan bagi setiap WPS di Resos Argorejo untuk mengikuti program rehabilitasi sosial yang bertujuan untuk beralih pekerjaan.

Pendamping dalam penelitian ini memiliki cara yang berbeda dalam melangsungkan komunikasi persuasi. Hubungan awal yang tercipta dalam komunikasi persuasi yang dilangsungkan oleh ketiga pendamping adalah 1) Ayah dan anak, 2) Teman dan teman, 3) Pemerintah dan masyarakat. Pertama hubungan ayah-anak terlihat dari informan I yang juga sebagai Ketua Resosialisasi Argorejo. Dia cukup dihormati di kalangan WPS, oleh sebab itu WPS menganggapnya sebagai ayah dan informan I juga menganggap WPS sebagai anaknya. Tetapi yang unik adalah walaupun ada anggapan informan I sebagai



ayah, hubungannya dengan WPS tidak dekat secara personal. Lebih kepada bentuk menghormati, segan, dan patuh terhadap informan I. Dengan posisi yang cukup tinggi di kalangan Resosialisasi Argorejo membuat kesibukannya semakin padat. Sehingga dirinya kurang terlibat secara langsung dengan WPS. Walaupun begitu, dia tetap mengontrol lewat pengurus Resos Argorejo dan mengajukan kegiatan baru yang berhubungan dengan pendampingan WPS. Hubungan yang hampir sama juga ditunjukkan oleh informan III yang menempatkan dirinya pada bentuk hubungan pemerintah dan masyarakat. Pendampingan ini bertujuan untuk mengentaskan dan mengembalikan WPS pada kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang mematuhi nilai dan norma yang berlaku, yakni dengan pemberian pengajaran keahlian, penyuluhan dan kejar paket pendidikan bagi yang WPS yang membutuhkannya. Pendekatan yang dilakukan oleh informan I dan III merupakan pendekatan berbentuk kelompok. Hubungan yang lebih santai ditunjukkan oleh informan yang kedua. Menggunakan pendekatan sebagai seorang teman. Memberikan perhatian yang sederhana dengan menanyakan kabar dan berinteraksi secara langsung membuat WPS merasa diperhatikan.

Identifikasi diri WPS cukup berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan dari komunikasi persuasi yang disampaikan oleh pendamping. Tingkat ekonomi yang rendah adalah alasan yang paling banyak yang menjadi latar belakang pekerjaan mereka sebagai WPS. Para WPS di Resos Argorejo rata-rata merupakan tulang punggung keluarga. Sebanyak 75% dari uang hasil bekerja diserahkan WPS kepada keluarga. Meningkatnya prostitusi sejalan dengan terjadinya krisis ekonomi. Terdapat pula kekecewaan dari perceraian, dilihat dari jumlah persentase 44% WPS yang mayoritas bercerai. Selanjutnya, tingkat pendidikan yang rendah, hal ini dapat dilihat dari persentase tingkat pendidikan

WPS di Resos Argorejo yang hanya tamatan SD (Sekolah Dasar) yakni 52%. Sehingga hal ini mempersempit kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dengan pendidikan yang rendah. Terdapat pula alasan lainnya yakni kepuasan secara seksual, kemarahan, dan *trafficking* yang menjadi latar belakang pekerjaan sebagai WPS.

Informan IV dan V memiliki latar belakang yang sama yakni masalah materi, informan IV yang harus memenuhi kebutuhannya setelah bercerai dengan suami dan masih memiliki tanggung jawab untuk menyekolahkan anak. Sehingga informan IV dan V terpaksa bekerja sebagai WPS. Mereka sadar akan tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya keahlian mempersempit kesempatan mereka untuk bekerja di masyarakat. Sehingga, pilihan sebagai WPS dirasa dapat menjadi sumber penghasilan berkecukupan tanpa membutuhkan ijazah dan pengalaman bekerja.

Dengan pekerjaan mereka, kedua informan menyadari konsekuensi yang mereka terima selama menjalani pekerjaan sebagai WPS. Mereka harus pintar untuk menyembunyikan pekerjaan mereka dari keluarga dan masyarakat yang mengenal mereka di daerah asalnya. Mereka mengaku malu kalau sampai keluarga terdekat mengetahui pekerjaannya. Untuk itu mereka memilih tempat yang jauh dari keluarga, seperti contohnya informan IV berasal dari Jawa Timur sedangkan informan V berasal dari Jepara. Selanjutnya harus pintar dalam menjaga diri, sebab tidak jarang dengan pekerjaan mereka, terdapat tamu yang bertindak sesuka hati. Usaha selanjutnya yang dilakukan oleh WPS adalah berupaya untuk menjaga kesehatan tubuh agar tidak terkena penyakit dan hal-hal merugikan lainnya.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana tanggapan WPS terhadap komunikasi persuasi oleh pendamping dalam program rehabilitasi sosial. Informan IV mengakui bahwa

banyak manfaat yang didapat dari program rehabilitasi sosial yang dijalannya sejak 2011. Tetapi untuk mencari pekerjaan lain, dia berpendapat bahwa hal ini masih jauh dari rencananya. Karena dia masih mengumpulkan modal untuk membangun usaha. Sedangkan hal yang sebaliknya didapatkan dari informan V yang sudah mulai berpikir untuk mencari pekerjaan lain. Dengan keahliannya membuat keterampilan tangan dan sudah mulai dipasarkan, membuatnya berpikir untuk keluar dari pekerjaannya sebagai WPS. Ia juga ingin untuk menghasilkan uang secara halal dan berkumpul kembali bersama keluarga. Dirinya menyadari bahwa umur yang sudah melebihi 45 tahun membuatnya berpikir untuk menekuni pekerjaan lain.

Informan IV beranggapan bahwa pendamping yang mendampinginya cukup mampu dalam mengajar atau menjadi pelatih. Dirinya akan sangat terbuka dengan pendamping kalau hanya seputar masalah pekerjaan dan program rehabilitasi sosial, tetapi bila ditanyakan mengenai masalah pribadi, dirinya tidak dapat menceritakan kepada pendamping atau orang lain. Sedangkan oleh informan V, dirinya beranggapan bahwa pendamping sudah cukup mampu untuk mengajar dan membimbingnya. Dirinya cukup dekat dengan pendamping dari PKBI Griya ASA Kota Semarang dibandingkan dengan dua pendamping lainnya. Informan V beranggapan bahwa semua pendamping sama baiknya dan bentuk perhatian yang diterima juga sama rata bagi semua WPS.

### **C. PENUTUP**

Penelitian ini merupakan studi yang mengkaji mengenai pengalaman komunikasi persuasi pendamping dengan wanita pekerja seks dalam program rehabilitasi sosial pada Resosialisasi Argorejo, Kota Semarang. Instrumen yang digunakan dalam studi ini adalah

*indepth interview*, dengan mencoba menggali pengalaman narasumber dalam melangsungkan komunikasi persuasi dalam pendampingan pada program rehabilitasi sosial, baik itu dalam penyuluhan maupun dalam pelatihan keterampilan untuk mencapai tujuan resosialisasi WPS.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini antara lain, pendekatan oleh pendamping dilakukan dengan dua cara yakni pendekatan secara individual dan pendekatan dalam kelompok. Pendamping yang menggunakan pendekatan secara individual pada awal pengenalan dengan intensitas pertemuan yang tinggi mempengaruhi tingkat kedekatan, keterbukaan, dan kepercayaan yang semakin tinggi dari WPS terhadap pendamping, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya dapat dilihat bahwa keberhasilan pendamping terletak pada ada atau tidaknya motivasi WPS untuk mencari pekerjaan lain dengan modal keahlian yang diterima. Sedangkan, pengambilan keputusan untuk beralih pekerjaan tidak dapat dipaksakan oleh pihak manapun, baik dari lembaga atau pemerintah dan masyarakat. Kendala dalam proses komunikasi persuasi ini adalah kurangnya penanganan secara individual kepada WPS. Untuk ini dirasa perlu untuk melakukan dialog dengan pemerintah atau elemen masyarakat lainnya, guna mencapai satu titik temu mengenai apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh WPS sehingga dapat memberantas prostitusi.

Akan lebih baik bila pendekatan komunikasi persuasi dengan menyertakan bukti nyata. Pendamping saat ini semuanya berasal dari elemen masyarakat dan pemerintah, akan lebih baik bila memang terdapat pendamping dengan latar belakang yang sama dengan WPS sehingga terdapat perasaan senasib yang dapat menggerakkan WPS. Selanjutnya, ditemukan alasan lain yang muncul pada WPS pada saat pengambilan keputusan untuk meninggalkan pekerjaan sebagai WPS, yang pertama menjadi ibu rumah

tangga dan faktor umur yang semakin tua.

Pengalaman komunikasi persuasi pendamping dalam menyampaikan program rehabilitasi sosial ternyata lebih rumit. Pendekatan komunikasi antarpribadi dengan menciptakan hubungan yang terbuka sehingga menciptakan rasa kedekatan dan kepercayaan. Pendekatan dengan komunikasi kelompok menggunakan Teori Penstrukturan Adaptif, yang menyatakan bahwa aturan yang dibuat oleh kelompok berfungsi sebagai perilaku para anggotanya. Aturan yang ada akan membatasi individu dalam berperilaku akan tetapi aturan yang sama dapat membuat individu memahami dan melakukan interaksi dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, penyampaian pesan untuk mempengaruhi WPS mengikuti program rehabilitasi sosial yang bertujuan pada resosialisasi atau memasyarakatkan WPS dengan beralih profesi tidak digunakan secara mendalam oleh pendamping. Pendekatan awal yang dilakukan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan sikap. Dua dari tiga orang pendamping melakukan pendekatan awal secara kelompok dan dengan tingkat kedekatan yang rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendamping belum mampu untuk membentuk motivasi pada WPS untuk beralih pekerjaan.

Pendekatan insentif terhadap sikap dengan Teori Respon Kognitif dan pendekatan nilai-ekspektasi. Teori ini kemudian mengasumsikan bahwa seseorang memberikan respon terhadap suatu komunikasi dengan beberapa pikiran positif atau negatif dan bahwa pikiran-pikiran ini sebaliknya menentukan apakah orang akan mengubah sikapnya sebagai akibat dari komunikasi atau tidak. Pada WPS, perubahan sikap untuk mengikuti pesan dari komunikasi persuasi yang disampaikan oleh pendamping adalah dengan memperhitungkan keuntungannya. Bagi WPS bila sebagai wanita pekerja seks akan

memenuhi kebutuhannya dalam hal materi, maka hal ini akan menutupi nilai negatif yang tercipta dari pekerjaan mereka. Sehingga, WPS masih akan tetap melakukan pekerjaannya selama memiliki kesempatan dan menguntungkannya.

Penelitian ini dapat memberi referensi bagi pendamping tentang pentingnya mencapai satu kesepakatan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pendamping dan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh WPS dalam mencapai realisasi beralih pekerjaan. Selain pesan yang disampaikan, sangat perlu menciptakan komunikasi antarpribadi yang baik, dan perlu diperhitungkan kemampuan pendamping dalam menyampaikan pesan. Latar belakang ekonomi dan pendidikan yang rendah, serta kekecewaan (perceraian) merupakan alasan utama, sehingga hal ini dapat menjadi bahan untuk menyesuaikan pesan persuasi agar terkait dengan dasar motivasi setiap WPS dalam pemenuhan harapan mereka.

Lebih jauh lagi penelitian ini dapat membawa pengaruh positif terhadap masyarakat. Masyarakat dapat lebih mengerti dan paham akan situasi dari WPS dan tidak hanya bisa memberikan stigma tetapi juga dapat membantu dalam meyakinkan WPS untuk beralih pekerjaan. Hal yang penting adalah agar tidak dengan secara paksa untuk menutup lokalisasi. Karena perubahan keputusan untuk beralih pekerjaan merupakan proses yang bertahap dan memerlukan waktu. Keputusan tersebut berasal dari dalam diri masing-masing WPS untuk beralih pekerjaan, pilihan tersebut tidak dapat dipaksakan.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Referensi Buku :*

- Denzin, Norman K & Yvonna S. Lincoln. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publication
- Devito, Joseph A. (1997). *Human Communication (Edisi kelima)*. Jakarta: Profesional Books
- Gerungan, W, A. (2000). *Psikologi Sosial (Edisi kedua)*. Bandung: Refika Aditama
- Fisher, Aubrey. (1986). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gudykunst, B William. (2005). *Theorizing About Intercultural Communication*. California: Sage Publication
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Littlejohn, Stephen W. (1999). *Theories of Human Communication, Sixth Edition*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2008). *Theories of Human Communication*. Thomson Wadsworth: USA
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Communication*. SAGE: USA
- Martin, Judith N & Thomas K. Nakayama. (2003). *Intercultural Communication in Context*. California: Mountain View: Mayfield
- Moran, Dermot. (2000). *Introduction to Phenomenology*. London: Routledge
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, California: Sage Publication Inc.
- Nimmo, Dan. (2000). *Komunikasi Politik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sears, Freedman dan Peplau. (2006). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Severin dan Tankard. (2005). *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana

Uchjana, Onong. (2002). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya

West dan Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Zgourides, D. George & Christie S. Zgourides. (2000). *Sociology*. USA: IDG Books Worldwide

### ***Skripsi / Laporan Penelitian :***

Irsyadina, Iffah (2007). "Komunikasi Persuasif Pendampingan dalam Program Pendampingan Anak Jalanan". *Skripsi*. Universitas Diponegoro

Setiawan, YB (2007). "Memahami Komunikasi Kelompok Dalam Pendampingan Korban Kekerasan Berbasis Gender". *Skripsi*. Universitas Diponegoro

Yunda, Nugraheni (2013). "Memahami Komunikasi Persuasif Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Smile Plus dalam Meyakinkan Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Bergabung untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri". *Skripsi*. Universitas Diponegoro

Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No. 27 Tahun 2002 tentang Larangan Pelacuran, Pasal 1 angka 4

### ***Referensi Internet :***

Dinas Sosial, Pemuda dan Olahraga, Provinsi Jawa Tengah. (2012). Seksi Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Narkoba <http://dinsos.jatengprov.go.id/index.php/yanrehsos/95-seksi-pelayanan-rehsos-tuna-sosial-korban-narkoba>. Diakses pada tanggal 19 September 2012 pukul 09.17 WIB.

Oktarini, Fitri. (2003). 129 Ribu Perempuan Indonesia Jadi pekerja Seks. <http://www.tempo.co/read/news/2003/06/20/05520469/null>, diakses 27 September 2012, pukul 14.30 WIB

Komisi Nasional Perempuan. (2012). Perempuan dan Kemiskinan.



[http://www.komnasperempuan.or.id/pengetahuan\\_perempuan/perempuan-dan-pemiskinan/](http://www.komnasperempuan.or.id/pengetahuan_perempuan/perempuan-dan-pemiskinan/), diakses 27 September 2012 pukul 14.06 WIB

Kementrian pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2012). Situasi Eksploitasi Seks Komersial Anak di Semarang. [http://www.gugustugastrafficking.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=651:jawa-tengah-situasi-eksploitasi-seks-komersial-anak-di-semarang&catid=145:situasi-eska&Itemid=185](http://www.gugustugastrafficking.org/index.php?option=com_content&view=article&id=651:jawa-tengah-situasi-eksploitasi-seks-komersial-anak-di-semarang&catid=145:situasi-eska&Itemid=185), diakses 27 September 2012 pukul 14.50 WIB

Kompasiana. (2012). Prostitusi dan Indonesiaku. <http://sosbud.kompasiana.com/2012/10/07/prostitusi-dan-indonesia-ku/>, diakses tanggal 9 Oktober 2012 pukul 15.30 WIB

Landasan hukum dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 27 (<http://lib.unnes.ac.id/14214/> diakses tanggal 19 September 2012 pukul 08.32 WIB)  
Merdeka. (2012). Sunan Kuning Jadi Percontohan Lokalisasi sejak 2009. <http://www.merdeka.com/peristiwa/sunan-kuning-jadi-percontohan-lokalisasi-sejak-2009.html> diakses pada tanggal 15 Maret 2013, pukul 01.33 WIB

Radar Bekasi. (2012) Apa Benar Motivasi PSK adalah Ekonomi? <http://www.radar-bekasi.com/?p=33924>, diakses 27 September 2012 pukul 13.42 WIB

Suara Merdeka. (2008). Kondom 100 Persen untuk Resos Argorejo. <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2008/09/18/31264/Kondom.100.Persen.untuk.Resos.Argorejo> diakses 15 Maret 2013, pukul 01.51 WIB